

## **EDUKASI TENTANG KEGAWATAN MATERNAL BAGI CALON PENGANTIN**

### ***EDUCATION ABOUT MATERNAL EMERGENCIES FOR PROSPECTIVE BRIDES***

**Christianto Nugroho<sup>1</sup>, Zauhani Kusnul<sup>2\*</sup>**

1,2 STIKes Pamenang

\*Korespondensi : zauhani.kusnul@gmail.com

#### **Abstrak**

Kesehatan maternal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu bangsa. Tingginya angka kesakitan dan kematian ibu di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberi penguatan persiapan pra nikah bagi calon pengantin terutama terkait pengetahuan tentang kegawatan maternal. Kegiatan edukasi kegawatan maternal bagi calon pengantin berlangsung dengan baik di kantor KUA kecamatan Pare, pada bulan Juni 2025 dihadiri 15 pasang calon pengantin. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama sehari berintegrasi dengan kegiatan pembinaan calon pengantin yang dilakukan oleh KUA. Materi meliputi masalah kesehatan dan kegawatan maternal yang sering terjadi seperti perdarahan, pre eclampsia, persalinan lama, abortus dan komplikasi lain. Dari kegiatan ini didapatkan data bahwa mayoritas calon pengantin belum memahami bahkan menyatakan belum pernah mendengar tentang kegawatan maternal. Setelah pemberian materi dan tanya jawab peserta sebagian besar menjadi memiliki pengetahuan dasar tentang kegawatan maternal. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwa pengetahuan calon pengantin tentang kegawatan maternal masih membutuhkan penguatan. Untuk selanjutnya direncanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan secara reguler bekerja sama dengan KUA kecamatan Pare.

Kata kunci : penguatan, calon pengantin, kegawatan maternal

#### **Abstract**

*Maternal health is a crucial indicator in assessing the health status of a nation. High maternal morbidity and mortality rates in many developing countries, including Indonesia, remain a serious challenge to health development. The purpose of this activity was to strengthen pre-marital preparation for prospective brides and grooms, particularly regarding knowledge of maternal emergencies. The activity took place successfully at the Pare District Office of Religious Affairs (KUA) in June 2025, attended by 15 prospective brides and grooms. The one-day activity was integrated with the KUA's guidance program for prospective brides and grooms. The material covered common maternal health issues and emergencies, such as bleeding, pre-eclampsia, prolonged labor, abortion, and other complications. The activity revealed that the majority of prospective brides and grooms did not understand or even stated they had never heard of maternal emergencies. After the presentation and Q&A session, most participants gained basic knowledge of maternal emergencies. This activity revealed that prospective brides and grooms' knowledge of maternal emergencies still needs strengthening. This community service activity is planned to be held regularly in collaboration with the Pare District KUA.*

**Key words:** strengthening, prospective bride and groom, maternal emergency

#### **Pendahuluan**

Kesehatan maternal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu bangsa. Tingginya angka kesakitan dan kematian ibu di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan

kesehatan. Data World Health Organization (WHO, 2023) menunjukkan bahwa setiap hari sekitar 800 perempuan di dunia meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan yang sebenarnya dapat dicegah. Di Indonesia, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022 melaporkan angka

kematian ibu (AKI) sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, yang masih lebih tinggi dibandingkan target Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Belum terdapat data khusus yang melaporkan tentang pengetahuan kegawatan maternal di kalangan masyarakat luas, namun mengingat calon pengantin berada di posisi memasuki tahap pernikahan maka edukasi dini tentang kegawatan maternal pada calon pengantin dipandang relevan sebagai salah satu upaya preventif untuk menurunkan angka kejadian kegawatan maternal.

Kegawatan maternal adalah kondisi darurat medis yang dialami ibu selama masa kehamilan, persalinan, maupun nifas, yang dapat mengancam keselamatan jiwa ibu maupun janin bila tidak segera mendapatkan penanganan tepat dan cepat. World Health Organization (WHO, 2023) mendefinisikan kegawatdaruratan maternal sebagai komplikasi obstetri yang bersifat akut dan mengancam nyawa, termasuk perdarahan hebat, hipertensi berat dalam kehamilan, infeksi serius, dan persalinan yang mengalami hambatan. Menurut Manuaba (2019), kegawatan maternal merupakan keadaan yang menuntut tindakan segera untuk menyelamatkan nyawa ibu dan bayi. Kondisi ini dapat muncul secara tiba-tiba, bahkan pada ibu hamil yang sebelumnya tampak sehat. Oleh karena itu, pemahaman tentang tanda bahaya kehamilan serta kesiapan sistem pelayanan kesehatan sangat penting untuk mengurangi risiko mortalitas dan morbiditas maternal.

Salah satu penyebab utama tingginya angka kematian ibu adalah keterlambatan dalam penanganan kegawatdaruratan maternal. Kegawatan maternitas dapat mencakup perdarahan hebat pasca persalinan, eklampsia, sepsis, komplikasi persalinan, hingga keguguran yang tidak tertangani. Masalah ini seringkali diperburuk oleh rendahnya tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dan persalinan, serta keterlambatan dalam pengambilan keputusan untuk mencari pertolongan medis.

Calon pengantin sebagai kelompok yang akan memasuki fase pernikahan dan berpotensi menjadi orang tua perlu mendapatkan edukasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, termasuk

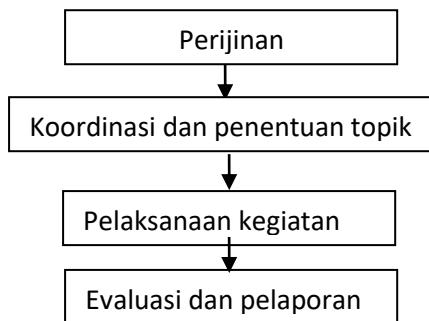
pengetahuan tentang kegawatan maternitas. Pemahaman sejak dini akan mempersiapkan pasangan dalam menghadapi risiko kehamilan dan persalinan, sehingga mampu mengambil keputusan cepat dan tepat ketika situasi gawat darurat terjadi. Dengan demikian, program edukasi pranikah yang mencakup aspek kegawatan maternal menjadi strategi preventif untuk menurunkan risiko permasalahan kesehatan ibu di masa depan.

Selain itu, kesiapan pengetahuan calon pengantin tentang kegawatdaruratan maternal juga berhubungan erat dengan upaya pencegahan stunting pada anak. Kondisi kesehatan ibu yang tidak optimal selama kehamilan akibat komplikasi dapat berdampak pada pertumbuhan janin, sehingga meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah atau mengalami gangguan perkembangan. Oleh karena itu, intervensi edukasi sebelum pernikahan tidak hanya berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kualitas generasi berikutnya.

Dengan mempertimbangkan tingginya angka kematian ibu di Indonesia, keterbatasan pengetahuan pasangan usia subur, serta pentingnya pencegahan sejak pranikah, maka edukasi mengenai kegawatan maternitas bagi calon pengantin merupakan hal yang sangat mendesak untuk diterapkan. Pengetahuan ini akan membekali pasangan agar lebih siap secara mental, sosial, dan kesehatan dalam menghadapi perjalanan reproduksi, serta mencegah terjadinya permasalahan kesehatan maternal yang dapat berakibat fatal.

## Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pengajuan kerjasama dari Stikes Pamengang kepada kepala KUA kecamatan Pare, secara spesifik bentuk kerjasama yang diajukan adalah pelaksanaan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan pada bulan Juni 2025 dan dihadiri 15 pasang calon pengantin di kantor KUA kecamatan Pare.

Materi disampaikan dengan metode ceramah untuk penyampaian materi dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.

### Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terjadwal secara rutin sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dosen Stikes Pamenang yang terjadwal. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama sehari berintegrasi dengan kegiatan pembinaan calon pengantin yang dilakukan oleh KUA. Materi meliputi masalah kesehatan dan kegawatan maternal yang sering terjadi seperti perdarahan, pre eclampsia, persalinan lama, abortus dan komplikasi lain.

Selain pemberian materi calon pengantin juga diperiksa tekanan darahnya, dan bagi calon pengantin Wanita dilakukan pengukuran LILA (lingkar lengan atas). Secara umum kegiatan berjalan dengan baik, seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias.

Peserta sebanyak 30 orang, 15 calon pengantin pria dan 15 calon pengantin Wanita, usia terendah 20 tahun dan tertinggi 38 tahun dengan usia rata rata calon pengantin 25 tahun, Dari sisi pekerjaan mayoritas adalah karyawan swasta/wiraswasta.

Tabel 1. Distribusi Usia, pekerjaan dan jenis kelamin Calon pengantin

		jumlah	Prosentase (%)
Usia responden	20-24	18	60
	25-29	8	2,7
	30-34	3	10
	35-40	1	3,3
Pekerjaan	Swasta	26	87
	ASN	0	0
	mahasiswa	1	3
	Tidak bekerja	3	10

Sumber : Data primer

Sebelum pemberian materi peserta diberi kuesioner tentang kegawatan maternal untuk menjajaki apakah sudah tahu tentang kegawatan maternal. Mayoritas menjawab belum pernah mendengar istilah kegawatan maternal, Sebagian kecil mengatakan sudah pernah mendengar namun tidak paham apakah maksud dari istilah kegawatan maternal.

Tabel 2. Pengetahuan awal calon pengantin tentang istilah kegawatan maternal

	jumlah	prosentase
Belum pernah mendengar	21	70
Pernah dengar tapi tidak paham	9	30
Paham dengan istilah kegawatan maternal	0	0

Sumber: Data primer

Setelah pemberian materi kegawatan maternal secara ceramah dan tanya jawab, responden diberi kuesioner untuk mengevaluasi pemahaman jangka pendeknya. Hasil penilaian disajikan di tabel 2.

Tabel 3. Pengetahuan calon pengantin tentang kegawatan maternal setelah pemberian materi

	jumlah	prosentase
Baik	18	60
Cukup	9	30
Kurang	3	10

Sumber: Data Primer



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

### Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memilih calon pengantin sebagai sasaran kegiatan, keputusan ini merupakan pilihan tepat dan sangat strategis. Hal ini dikarenakan calon pengantin berada pada fase akan membentuk keluarga baru, dan peran keluarga sangatlah penting sebagai fondasi masyarakat dan negara. Pengantin yang siap secara matang akan membentuk keluarga yang kokoh dan berkontribusi positif pada pembangunan, sementara pernikahan yang tidak dipersiapkan dengan baik dapat memicu berbagai masalah sosial dan ekonomi.

Metode ceramah dipilih dalam kegiatan ini, hal ini sesuai dengan pertimbangan efisiensi dan efektifitas waktu dan sumber daya manusia yang tersedia. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mulyani (2020), bahwa metode ceramah dalam

pendidikan kesehatan memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah penyampaian informasi yang cepat dan efisien kepada banyak orang dalam waktu singkat, serta mudah dalam pelaksanaannya dan juga tidak memerlukan banyak peralatan. Selain itu, metode ini memungkinkan fasilitator untuk mengendalikan kelas dan menyampaikan materi pelajaran dengan baik (Mulyani, 2020)

Kesehatan maternal merupakan salah satu aspek fundamental dalam upaya menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Kegawatan maternal, yang meliputi kondisi darurat seperti perdarahan pasca persalinan, eklampsia, infeksi, sepsis, dan komplikasi kehamilan lainnya, sering kali muncul secara tiba-tiba dan membutuhkan penanganan cepat, tepat, serta terkoordinasi (Lestari, 2022).

Calon pengantin sebagai individu yang sedang mempersiapkan diri menuju pernikahan dan kehidupan berkeluarga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi kegawatan maternal agar dapat mencegah maupun menanggulanginya secara dini.

Pengetahuan tentang kegawatan maternal sangat penting karena menjadi dasar kesiapan pasangan suami-istri dalam menghadapi kehamilan. Kehamilan bukan hanya proses fisiologis, tetapi juga melibatkan risiko medis yang dapat mengancam keselamatan ibu maupun janin. Dengan pemahaman yang memadai, calon pengantin dapat mengenali tanda bahaya kehamilan sejak awal, seperti perdarahan, kejang, sesak napas, atau nyeri perut hebat, sehingga pertolongan medis bisa segera diakses (Uliarta, 2025).

Edukasi mengenai kegawatan maternal dapat meningkatkan kesadaran preventif. Pasangan calon pengantin yang memiliki pengetahuan baik akan lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan pranikah, menjaga kesehatan reproduksi, serta merencanakan kehamilan yang sehat. Langkah ini sejalan dengan konsep safe motherhood, yakni memastikan setiap kehamilan dan persalinan berlangsung aman dengan meminimalkan risiko komplikasi.

Pengetahuan ini juga berperan dalam membangun kesiapan psikologis dan sosial. Suami, sebagai pendamping utama, diharapkan mampu mengenali tanda bahaya pada istrinya dan mendukung pengambilan keputusan medis yang cepat dan tepat.

Dukungan ini krusial mengingat salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu adalah keterlambatan dalam pengambilan keputusan dan akses layanan kesehatan.

Secara lebih luas, pemahaman calon pengantin mengenai kegawatan maternal berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ketiga yaitu menjamin kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua usia. Dengan meningkatkan literasi kesehatan pada calon pengantin, risiko kematian maternal dapat ditekan, sekaligus meningkatkan kualitas generasi berikutnya.

Dengan demikian, pengetahuan tentang kegawatan maternal tidak hanya penting bagi ibu hamil, tetapi juga harus menjadi bagian dari edukasi pranikah. Hal ini memastikan pasangan calon pengantin memiliki kesiapan fisik, mental, dan pengetahuan dalam menghadapi perjalanan reproduksi, sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan berkualitas

### Kesimpulan

Pengetahuan tentang kegawatan maternal masih relatif rendah di kalangan masyarakat calon pengantin. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan yang relevan untuk dilaksanakan sebagai salah satu penguatan kesiapan pra nikah.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada KUA kecamatan Pare dan semua pihak yang membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini..

### Daftar Pustaka

- Lestari, YD., Sulis Winarsih (2022). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Kegawatdaruratan Kehamilan Dengan Kepatuhan Dalam Pemeriksaan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Glagah. SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat). Vol. 1 No. 3 (Juli 2022) 279-286.
- Manuaba, I.B.G. (2019). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.
- Mulyani (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Diskusi Kelompok Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Putri Ayu.

Jurnal Ilmiah Olmu Terapan. Archives / Vol. 4 No. 2 (2020): Volume 4, Nomor 2, Desember 2020.

Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara RI Tahun 2019 No. 186.

Say, L., Chou, D., Gemmill, A., Tunçalp, Ö., Moller, A. B., Daniels, J., ... & Alkema, L. (2014). Global causes of maternal death: a WHO systematic analysis. *The Lancet Global Health*, 2(6), e323-e333.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2022). Laporan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: BKKBN, BPS, Kemenkes.

Thaddeus, S., & Maine, D. (1994). Too far to walk: maternal mortality in context. *Social Science & Medicine*, 38(8), 1091-1110.

Uliarta Marbun, Dahniar, Irnawati, Lili Purnama Sari (2025). Buku Ajar Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal. Penerbit Salnesia (Cv.Sarana Ilmu Indonesia)

WHO. (2018). Severe maternal morbidity and near miss: finding from WHO surveys. Geneva: World Health Organization.Ramadhanty C. (2023) . Kesiapan Menikah dan Berbagi Peran Pada Calon Pengantin: Studi Kasus di Kecamatan Sananwetan. Tesis, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

World Health Organization. (2023). Maternal mortality. Geneva: WHO.